

**KETERAMPILAN METAKOGNITIF DITINJAU DARI
PERSPEKTIF TAKSONOMI BLOOM EDISI REVISI DALAM
PEMBELAJARAN PAI**

Ilham Putri Handayani

Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ilhamputritomorrow1202@gmail.com

Deni Irawan

Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ideni0239@gmail.com

Abstract

The reality that occurs in the field, there are still many learning processes including PAI learning that have not accommodated and empowered metacognitive skills, and are still focused only on cognitive abilities. Even though metacognition is very necessary in obtaining academic results and having good moral character because metacognition places great emphasis on self-awareness of cognitive thoughts which can then be applied in behavior. The study aims to examine metacognitive skills from the perspective of the revised edition of Bloom's Taxonomy in PAI learning. The research is library research with the main reference sources used are research articles that are relevant to the themes studied and in collecting research data using the content analysis method in analyzing data using content analysis techniques. The result of this study indicates that metacognitive skills that can be applied are in accordance with the ideas of Anderson and Krathwohl in the revised edition of Bloom's Taxonomy, namely: 1) strategic knowledge where students can use various strategies in studying PAI, especially difficult and rote material. 2) knowledge of cognitive tasks where students can complete cognitive tasks and can practice appropriate strategies when learning PAI. 3) Self knowledge, students can learn to know the extent of their abilities in learning PAI. In addition, students can also understand the goals and motivations. They carry out other tasks given by the teacher.

Keyword: *Metacognitive Skill, Bloom's Taxonomy Revised, PAI*

Abstrak

Realita yang terjadi di lapangan, masih banyak proses pembelajaran termasuk pembelajaran PAI yang belum mengakomodasikan serta memberdayakan keterampilan metakognitif, serta masih terfokus hanya sampai pada kemampuan kognitif saja. Padahal metakognitif sangat diperlukan dalam memperoleh hasil akademik dan akhlak moral yang baik karena metakognitif sangat menekankan pada kesadaran diri akan pemikiran kognitifnya yang kemudian dapat terapkan dalam perilakunya, hal ini relevan dengan tujuan PAI yaitu membentuk karakter dan kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang keterampilan metakognitif ditinjau dari perspektif taksonomi Bloom Edisi Revisi dalam Pembelajaran PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan sumber referensi utama yang digunakan adalah penelitian artikel yang sesuai dengan tema yang diteliti dan dalam mengumpulkan

data peneliti mempergunakan metode dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data mempergunakan teknik analisis isi. Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwasannya keterampilan metakognitif yang dapat diterapkan sesuai dengan gagasan Anderson dan Krathwol dalam taksonomi Bloom edisi revisi yaitu: 1) pengetahuan strategis di mana peserta didik dapat mempergunakan bermacam-macam strategi dalam mempelajari PAI terutama materi yang sulit dan bersifat hafalan. 2) pengetahuan tentang tugas kognitif di mana peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas kognitif dan bisa mempergunakan strategi yang tepat ketika belajar PAI. 3) pengetahuan diri, peserta didik dapat belajar mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimilikinya dalam belajar PAI. Selain itu peserta didik juga dapat memahami tujuan serta motivasi mereka melaksanakan tugas-tugas PAI yang telah diberikan.

Kata Kunci: Edisi Revisi, Keterampilan Metakognitif, PAI, Taksonomi Bloom

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir memiliki peranan yang penting dan harus dikembangkan pada semua jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir tersebut dapat dijadikan sebagai bekal oleh setiap peserta didik dalam menjawab bermacam-macam permasalahan ataupun tantangan yang timbul pada abad 21 yang semakin hari semakin rumit dan juga kompleks terutama dalam dunia lingkungan pekerjaan.¹ Pada abad 21 ini pembelajaran tidak hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik melainkan juga mengembangkan keterampilan dalam berpikir. Peserta didik dapat dikatakan terampil dalam berpikir apabila mereka mampu mengelola dan mengatur kemampuan berpikir baik dalam merespon maupun memahami situasi dan permasalahan.²

Kemampuan peserta didik dalam mengelola dan mengatur proses berpikirnya disebut dengan keterampilan metakognitif. Menurut Flavell, metakognitif dimaknai sebagai aktivitas mengatur serta mengontrol yang dilakukan secara sadar terkait proses kognitifnya sendiri. Keterampilan metakognitif dapat berupa aktivitas berfikir yang meliputi perencanaan, monitoring, dan memiliki kemampuan untuk merefleksi sendiri berbagai permasalahan yang timbul. Terampil dalam metakognitif menandakan peserta didik tersebut mampu meningkatkan kesadaran dalam hal berpikir terkait pembelajaran yang diikutinya.³

Keterampilan metakognitif ini termasuk kepada salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebab itu tidak keseluruhan peserta didik mampu dalam merealisasikan kemampuan tersebut. Berbagai faktor yang menjadi penyebab, salah satunya adalah ketidakmampuan peserta didik ketika membuat pengaturan yang tepat disaat proses pembelajaran.⁴ Peserta didik yang tidak mempunyai keterampilan metakognitif yang baik akan cenderung tidak dapat mempergunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan kemampuan berpikir mereka. Hal tersebut juga berdampak pada cara berpikir peserta didik yang kurang sistematis, kurang runtut

¹ Wulandari Saputri, "Keterampilan Metakognitif Mahasiswa Calon Guru Dan Hubungannya Dengan Pola Pembelajaran Dosen," *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 1, no. 2 (2017): 113–121.

² Maharani Gultom and Dini Hariyati Adam, Peningkatan Kemampuan Metakognitif Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Pendekatan Problem Based Learning Di MTS Negeri 1 RantauPrapat, *Jurnal Jeumpa* 5, no. 2 (2018), 106–107.

³ Suriani Siregar, Analisis Keterampilan Metakognitif Dan Sikap Ilmiah Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri, *Jurnal Biotik* 7, no. 2 (2019), 141.

⁴ E. Erlin dkk, Analisis Berbagai Strategi Dan Model Pembelajaran Yang Dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif Pada Pembelajaran Biologi, *BioedL Jurnal Pendidikan Biologi* 9, no. 2 (2021), 30.

dan juga kurang bermakna.⁵ Selain itu, pola pembelajaran sekarang masih berorientasi kepada hasil belajar yang didapatkan peserta didik hanya mengutamakan kognitif tanpa memberdayakan potensi metakognisinya, dalam artian peserta didik mengabaikan sisi praktis dari proses pencapaian dari kemampuan kognitif itu sendiri.⁶

Keterampilan metakognitif ini merupakan sebuah dimensi baru, berupa tambahan untuk ranah pengetahuan pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan juga Krathwohl. Menurut mereka dengan penambahan ranah pengetahuan tersebut peserta didik kedepannya semakin menyadari terkait cara berpikir serta melalui kesadaran tersebut mereka akan semakin baik dalam proses pembelajaran.⁷ Metakognitif ini merupakan tingkatan paling tinggi yang terdapat dalam taksonomi Bloom yang di mana sebelumnya hanya mencakup pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural. Metakognitif pada dasarnya mempunyai perbedaan dengan kognitif secara umumnya, pada metakognitif yang menjadi objek refleksi adalah pemikiran maupun pengetahuan pribadi yang dimiliki oleh seseorang.⁸

Fathurrohman (2020) dalam tulisannya menjelaskan bahwa keadaan di lapangan banyak proses pembelajaran, termasuk salah satunya pelajaran PAI yang belum mengakomodasikan dan memberdayakan metakognitif peserta didik dan masih terfokus pada kemampuan kognitif saja seperti yang juga telah dijelaskan sebelumnya.⁹ Untuk itu menurut penulis, apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI kemampuan metakognitif ini akan membantu peserta didik untuk sadar dan memahami apa yang dipelajarinya dari proses pengetahuan kognisi terutama dalam hal keyakinan, mereka akan memahami hakikat yang ada dalam diri mereka, bagaimana mereka sadar akan hubungannya dengan Tuhan-Nya, dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran dan pertimbangan yang matang serta mampu memecahkan berbagai problem yang terjadi pada kehidupan keseharian dengan lebih berpikir kritis dan melibatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Untuk melihat bagaimana kebaruan dari tulisan ini, penulis akan memaparkan beberapa literature *review* yang dirasa relevan ataupun sama dengan tulisan penulis, meliputi: artikel yang ditulis oleh Fathurrohman (2020) dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasannya kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran dengan mempergunakan berbasis permasalahan dan proses pengembangannya dilakukan dengan melatih dan memberdayakan berpikir tingkat tinggi serta berpikir kritis kepada peserta didik. Tulisan tersebut memiliki subyek yang sama dengan peneliti terkait kemampuan metakognisi dalam pembelajaran PAI dan lebih fokus kepada pembelajaran berbasis masalah, namun fokus penelitian penulis lebih kepada keterampilan metakognitif dalam pembelajaran PAI yang ditinjau dari taksonomi Bloom edisi revisi.

Selanjutnya tulisan yang ditulis oleh Endang Indarini dkk (2013) dengan judul “Pengetahuan Metakognitif Untuk Pendidik dan Peserta Didik”. Tulisan tersebut

⁵ Ibid., 31.

⁶ Muhammad Danial, Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 3 (2010), 225.

⁷ Asep Amrulloh and Waskito Ardhi Muh, Identifikasi Kemampuan Metakognisi Pada Mata Kuliah Biologi Sel Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, *Prosiding Seminar Nasional Simbiosis II*, Madiun, no. September (2017), 104.

⁸ Muhammad Danial, Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar, 226.

⁹ Fathurrohman, Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. September (2020), 270.

mendeskripsikan penjabaran terkait pengetahuan metakognitif dari taksonomi Bloom edisi revisi. Menurut tulisan tersebut, pengetahuan metakognitif perlu menjadi perhatian penting sehingga pendidik maupun peserta didik sebaiknya memiliki pengetahuan metakognitif. Adapun pengetahuan metakognitif yang dimiliki oleh pendidik dapat berupa kemampuan pendidik dalam menerapkan pendekatan yang berbeda terhadap permasalahan peserta didik dan memahami kapan peserta didik kapan perlu menambahkan referensi. Sedangkan untuk peserta didik, pengetahuan metakognitif dapat membantu mereka untuk mampu merefleksikan proses pembelajaran sehingga mereka memahami apa yang dapat dilakukan ketika berhasil ataupun gagal dalam belajar. Pengetahuan metakognitif yang baik dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Selain itu pengetahuan metakognitif tersebut juga dapat diaplikasikan pada kurikulum 2013, hal ini dikarenakan kurikulum 2013 pada hakikatnya membantu peserta didik untuk lebih baik ketika melaksanakan kegiatan observasi, penalaran, komunikasi dari apa yang mereka pelajari.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sabda Jayendra (2013) dengan judul penelitian “Konstruksi Level Pengetahuan Metakognitif dalam Pembelajaran Agama Hindu”. Tulisan ini menjelaskan bahwa konstruksi pengetahuan level kognitif adalah suatu kemampuan dalam rangka mengetahui serta memahami dirinya sendiri serta cakap dalam strategi kognitif. Pengetahuan metakognitif dalam agama Hindu sangat berguna dalam hal rekonstruksi dan rekondisi tatanan religi serta sosial kultural masyarakat Hindu. Kemampuan metakognitif dalam agama Hindu dapat dikonstruksikan melalui penggunaan strategi ajaran Catur Marga, mengkonstruksi dari berbagai pengetahuan baik faktual, konseptual maupun procedural, belajar secara partisipatif dan komparatif.

Tujuan dari tulisan ini adalah mengkaji secara lebih mendalam terkait bagaimana keterampilan metakognitif dalam pembelajaran PAI yang ditelaah dari taksonomi Bloom edisi revisi.

B. METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan diartikan sebagai suatu penelitian yang mempergunakan berbagai data atau bahan kepustakaan dalam menyelesaikan proses penelitian yang berbentuk buku, ensiklopedi, artikel, majalah, kamus, dokumen, dan lain-lain. Dalam mencari data atau bahan dalam penelitian pustaka, seorang peneliti harus selektif karena tidak semua sumber referensi dapat dijadikan sumber data.¹⁰

Berkaitan dengan sumber referensi yang dipergunakan pada tulisan ini yaitu tulisan artikel yang mempunyai fokus kajian serta tema yang relevan dan juga sama dengan tema yang hendak diteliti penulis. Sumber yang dijadikan sebagai referensi utama pada penelitian ini yaitu artikel yang mempunyai tema yang sama tentang “Keterampilan Metakognitif Ditinjau Dari Perspektif Taksonomi Bloom Edisi Revisi”. Sedangkan dalam mengumpulkan berbagai data, peneliti mempergunakan metode dokumentasi yaitu serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya mencari berbagai data terkait variabel penelitian yang berisi catatan, buku, transkrip dan penelitian lainnya.¹¹

Terkait teknik dalam menganalisis data, teknik yang dipergunakan peneliti yaitu teknik analisis isi. Analisis ini merupakan pengelolaan atau penganalisisan yang dikelompokkan

¹⁰ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Iqra'* 08, no. 01 (2014), 69.

¹¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010).

berdasarkan kategorisasinya. Teknik analisis ini bertujuan untuk mendapatkan makna, kesimpulan yang valid dan relevan serta memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fokus yang diteliti.¹²

C. HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

1. Metakognitif Ditinjau Dari Perspektif Taksonomi Bloom Edisi Revisi

a. Pengertian Metakognitif

Metakognitif adalah kata sifat dari metakognisi dan metakognisi adalah serapan dari kata *metacognition* dengan akar kata *meta* dan *kognisi*. Apabila ditinjau dari bahasa Yunani, maka *meta* dapat dimaknai sebagai kata setelah ataupun di atas serta *kognisi* memiliki makna apa saja yang diketahui dan juga dipikirkan oleh seseorang.¹³ Secara sederhana metakognisi dapat dimaknai sebagai “proses berpikir tentang cara berpikir” atau *kognisi* tentang cara *kognisi*. Metakognisi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji lebih terperinci berbagai hal yang berkaitan dengan *kognisi*, merefleksikan hal apa yang saja yang diketahui ataupun tidak oleh seseorang.¹⁴ Metakognitif menjelaskan tentang sebuah kalimat yang berhubungan dengan bermacam hal yang perlu dipahami oleh peserta didik berkaitan dengan dirinya di mana merupakan seorang individu yang sedang belajar dan cara apa yang sebaiknya dilakukan dalam menyesuaikan serta mengontrol sikapnya. Dalam proses pembelajaran, maka menurut teori metakognitif peserta didik perlu menyadari apa kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Penanaman kesadaran ini penting karena ini akan mempengaruhi proses belajar peserta didik.¹⁵

Metakognitif pertama kali diperkenalkan tahun 1976 oleh Flavel. Menurut Flavel metakognitif merupakan sebuah pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik yang berkaitan dengan proses kognitif serta yang dapat membimbing mereka dalam mengembangkan proses kognitif belajar. Metakognitif mengkaji tentang pengetahuan individu, kesadaran maupun bimbingan terkait cara berpikir dan strategi-strategi belajar yang digunakan.¹⁶ Flavel membagi metakognitif menjadi 3 komponen yaitu *pertama*, pengetahuan personal berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang dalam mempunyai kemampuan kognitif lebih baik apabila dibandingkan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. *Kedua*, Pengetahuan terkait tugas, di mana seseorang memahami tentang adanya bermacam cara atau variasi dalam menyelesaikan dan mengerjakan tugas dan hal tersebut akan memiliki dampak yang baik kepada orang tersebut dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. *Ketiga*, strategi pengetahuan suatu kesadaran. Pengetahuan strategi ini menandakan seseorang mampu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan ataupun memilih suatu tujuan.¹⁷

Metakognisi pada dasarnya hanya mencakup 2 komponen yang utama diantaranya pengetahuan metakognisi dan regulasi metakognisi. Untuk pengetahuan metakognisi

¹² Usman Yahya, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika* 15, no 2 (2015), 238.

¹³ Erlin dkk, Analisis Berbagai Strategi Dan Model Pembelajaran Yang Dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif Pada Pembelajaran Biologi, 32.

¹⁴ Rinaldi, Kesadaran Metakognitif, *Jurnal RAP UNP* 8, no. 1 (2017), 81.

¹⁵ Kodri and Anisah, Analisis Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Ekonomi Abad 21 Di Indonesia, *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2018), 9.

¹⁶ Najmi Hayati, Metakognitif: Bagaimana Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi, *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 113 (2011), 26.

¹⁷ *Ibid.*, 27.

mencangkup tentang pengetahuan kognisi berupa pengetahuan terkait skill serta bagaimana strategi yang baik untuk dipergunakan serta didik dan kapan dan bagaimana hendaknya keterampilan dapat digunakan. Sedangkan regulasi metakognisi membahas tentang aktivitas apa saja yang dapat mengatur pemikiran cara belajar seorang peserta didik. Kegiatan ini dapat berupa perencanaan, memonitoring pemahaman serta mengevaluasi.¹⁸

Metakognisi pada hakikatnya dapat membantu peserta didik untuk memahami bagaimana cara dalam belajar, memahami modalitas dan kemampuan tinggi yang dipunyai peserta didik dalam belajar serta memahami dan mampu menggunakan strategi yang baik agar dapat menjadikan proses belajarnya menjadi lebih efektif. Selain itu metakognitif dapat membantu peserta didik untuk meninjau ataupun memantau kemampuan kognisinya tentang sejauh mana peserta didik tersebut mampu untuk mengatasi suatu masalah. Metakognisi dapat mendorong peserta didik agar mau belajar dan akan berpengaruh yang besar terhadap kemampuan peserta didik termasuk di dalamnya kemampuan untuk sadar tentang pengetahuan metakognitif, keterampilan metakognitif (apa yang dapat dilakukan) dan pengalaman metakognitif (kemampuan untuk mengkognisi dirinya sendiri).¹⁹

Seperti halnya yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya keterampilan metakognitif berperan penting dikarenakan bisa melatih peserta didik agar mampu mempunyai pikiran tingkat tinggi, dapat untuk menyusun perencanaan, mewakili serta mengendalikan kegiatan berpikir yang telah dilakukan. Pengimplementasian keterampilan metakognitif ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna.²⁰ Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menerapkan dan mengajarkan keterampilan metakognitif kepada peserta didik diantaranya sebagai berikut:²¹

1. Jelaskan kepada peserta didik, bahwa belajar memiliki jumlah yang tidak terbatas sehingga jumlah dan kemampuan seseorang dapat diubah
2. Jelaskan kepada peserta didik bagaimana cara untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan rencanakan apa yang ingin dicapai
3. Berikan peserta didik kesempatan untuk berlatih sendiri memantau kegiatan belajarnya

Menurut Livingston dalam tulisan Deny Setiawan, menjelaskan bahwasannya pengalaman-pengalaman metakognitif melibatkan strategi metakognitif. Strategi metakognitif diartikan sebagai sebuah proses berurut yang akan dipergunakan dalam melakukan pengontrolan dalam berbagai kegiatan kognitif dan memberikan kepastian bahwasannya tujuan dari kognitif dapat tercapai. Untuk peserta didik strategi metakognitif yang dapat dilakukan adalah membuat dan menjawab pertanyaan sendiri, membuat ringkasan dan menyampaikannya melalui kata-katanya sendiri apa yang telah peserta didik tersebut dengarkan.²²

b. Konsep Metakognitif Taksonomi Bloom Edisi Revisi

¹⁸ Muhammad Danial, Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar, 225.

¹⁹ Maharani Gultom and Dini Hariyati Adam, Peningkatan Kemampuan Metakognitif Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Pendekatan Problem Based Learning Di MTS Negeri 1 RantauPrapat, 107.

²⁰ Rizza Danila and Rudiana Agustini, Analisis Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Laju Reaksi Berbasis Pembelajaran Daring, *Jurnal Pendidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2021), 597.

²¹ Kodri and Anisah, Analisis Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Ekonomi Abad 21 Di Indonesia, 10.

²² Deny Setiawan, Pemberdayaan Keterampilan Metkognitif Melalui Pembelajaran Reflektif, *Edubiotik* 1, no. 1 (2016), 38.

Menurut Effendi yang dikutip oleh Lestari Fathan Asri dkk, mengemukakan bahwa Benjamin S. Bloom adalah seorang tokoh yang pertama kali mencetuskan teori taksonomi Bloom yaitu pada tahun 1956.²³ Beberapa tahun setelah itu, muncullah Anderson dan Krathwohl, seorang tokoh aliran kognitivisme yang ahli dalam bidang ilmu filsafat. Kedua tokoh kognitivisme ini merevisi taksonomi Bloom atau lebih dikenal dengan “Taksonomi Bloom Edisi Revisi”.²⁴ Taksonomi Bloom edisi revisi tersebut memiliki kedudukan dan populer karena relevan dengan tujuan dan standar isi dari Permendiknas sehingga taksonomi tersebut menjadi salah satu pedoman atau patokan yang dipergunakan oleh pendidikan yang ada di Indonesia.²⁵

Perubahan dari taksonomi Bloom tersebut bukan tanpa alasan. Alasan mendasar perubahan taksonomi Bloom diantaranya: *pertama*, kebutuhan mengarahkan pendidik untuk fokus pada *handbook* sebagai sebuah karya dari berbagai hal. *Kedua*, kebutuhan dalam rangka memadukan antara pengetahuan yang sudah ada dengan pemikiran baru dalam kategori dari tujuan sebuah pendidikan. *Ketiga*, taksonomi adalah sebuah dasar klasifikasi tujuan pendidikan yang di dalamnya memuat dua dimensi yaitu kata kerja yang ditunjukkan melalui perilaku peserta didik dan kata benda melalui isi dalam pembelajaran. *Keempat*, penggunaan taksonomi pada pendidikan tidak sepadan dengan perencanaan kurikulum, pembelajaran dan asesmen. *Kelima*, kerangka pikir taksonomi lebih mengutamakan pada enam kategori dari pada sub-kategori. *Keenam*, sub-kategori tidak proporsional disebabkan pengetahuan lebih banyak. *Ketujuh*, taksonomi yang ada sebelumnya tidak menjangkau seluruh obyek atau pelaku dalam pendidikan.²⁶

Perubahan dari taksonomi tersebut terdiri atas 2 dimensi, yang diklasifikasikan atas dimensi proses kognitif serta dimensi pengetahuan. Berkaitan dengan dimensi proses kognitif dapat diklasifikasikan dalam 6 level tingkatan kata kerja yang meliputi mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) serta menciptakan (*create*). Untuk dimensi pengetahuan dibagi atas 4 level tingkatan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, serta pengetahuan metakognitif.²⁷

Pada tulisan ini, penulis membatasi wilayah kajian yang akan dibahas, yaitu terkait pembahasan ranah dimensi pengetahuan pada ranah metakognitif. Anderson dan Krathwohl mengungkapkan bahwasannya pengetahuan metakognitif dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang berkaitan dengan metakognisi pada umumnya, sadar akan pengetahuan dan kognisi dirinya sendiri. Flavel dalam Anderson dan Krathwohl mengungkapkan bahwasannya metakognisi mencakup: *pertama*, pengetahuan tentang strategi. *Kedua*, tugas-tugas kognitif. *Ketiga*, variabel-variabel person (pengetahuan diri).²⁸

²³ Lestari Fathan Asri dkk, Analisis Tingkat Kognitif Soal Uji Kompetensi Buku Matematika Peminatan Kelas X Terbitan Erlangga Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, *JEM (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)* 9, no. 1 (2017), 73.

²⁴ Ramlan Effendi, Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2017), 73.

²⁵ Lestari Fathan Asri dkk, Analisis Tingkat Kognitif Soal Uji Kompetensi Buku Matematika Peminatan Kelas X Terbitan Erlangga Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, 340.

²⁶ Fithriyani Astuti, Analisis Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Edisi Revisi Pada Soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa, *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 9, no 1 (2021), 84.

²⁷ Sani Mulyani, Analisis Kesulitan Pemecahan Masalah pada Materi Perbandingan Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom, *Syntax Idea* 2, no. 3 (2020), 70.

²⁸ I Putu Ayub Dermawan, Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom,” *Jurnal Satya Widya* 29, no. 1 (2013), 36.

Pertama, pengetahuan tentang strategi merupakan pengetahuan berkaitan dengan skema yang merupakan sebuah alat dalam rangka mengetahui dan memahami struktur pokok dalam suatu pembahasan pada sebuah buku teks, pengetahuan terkait cara mempergunakan metode penemuan maupun dalam memecahkan sebuah permasalahan. *Kedua*, pengetahuan berkaitan dengan tugas-tugas kognitif merupakan pengetahuan berkaitan dengan berbagai teks yang telah dirancang oleh pendidik, pengetahuan terkait tugas yang beranekaragam (tugas kognitif). *Ketiga*, pengetahuan tentang diri, merupakan pengetahuan tentang kemampuan dan kekuatan diri sendiri dalam mengkritisi sebuah essay tetapi lemah data, serta kesadaran berkaitan dengan tingkatan pengetahuan yang dipunyai dirinya sendiri.²⁹ Contoh dari masing-masing tabel tersebut dapat ditinjau dari tabel berikut ini:

NO	Aspek Pengetahuan Metakognitif	Contoh Penerapan
1.	Pengetahuan Strategis	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dalam mengulang-ulang informasi termasuk pada salah satu cara dalam menanakan sebuah informasi • Pengetahuan terkait bermacam-macam strategi mnemonik dalam menghafal contohnya mejikuhibiniu dalam menghafalkan warna pelangi • Pengetahuan terkait strategi dalam mengelaborasi contohnya mampu dalam merangkum dan memparafrase materi • Pengetahuan terkait bermacam-macam strategi dalam mengorganisasikan contohnya dalam menulis garis besar serta dalam menggambar sebuah diagram
2.	Pengetahuan Tentang Tugas-Tugas Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan terkait proses mengingat kembali contohnya soal jawaban singkat, tentu mempunyai perbedaan dengan tugas mengenali contohnya soal pilihan ganda, secara umum soal tersebut mengharuskan sistem kerja ingatan pada peserta didik • Pengetahuan terkait buku babon akan lebih sukar dipahami dibandingkan buku populer • Pengetahuan terkait tugas sederhana dalam menghafal sederhana contohnya dalam mengingat nomor telepon hanya membutuhkan strategi petualangan • Pengetahuan terkait penggunaan strategi dalam mengelaborasi contohnya meringkas dan memparafrase bisa membantu memberikan pemahaman yang

²⁹ Nur Fajriana Wahyu Ardiani dkk, Pembelajaran Tematik Dan Bermakna Dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom, *Jurnal Satya Widya* 29, no. 2 (2013), 97.

		lebih dalam pada peserta didik
3.	Pengetahuan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang dirinya (peserta didik) memiliki pengetahuan yang dalam pada sebuah bidang, namun tidak pada bidang yang lainnya dalam pengetahuan • Pengetahuan tentang dirinya (peserta didik) cenderung untuk mempergunakan satu alat kognitif ketika kondisi tertentu • Pengetahuan yang tidak palsu dan lebih akurat terkait kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan tugas tertentu contohnya kepercayaan diri yang berlebihan • Pengetahuan terkait tujuan-tujuan pribadi dalam melaksanakan tugas

Sumber: Anderson dan Krathwohl dalam tulisan I Putu Ayub Darmawan dan Edy Sujoko

Selain itu Anderson dan Krathwohl dalam tulisan I Putu Ayub Dermawan menjelaskan bahwasannya, kedua tokoh tersebut mengklasifikasikan belajar ke dalam 3 skenario yaitu: *petama*, tidak ada aktivitas belajar yang diinginkan, *kedua*, belajar menghafal (*roate learning*), *ketiga*, belajar bermakna (*meaningful learning*).³⁰ Dari ketiga skenario belajar tersebut, yang paling penting adalah pembelajaran yang bermakna. Keterampilan metakognitif sangat mempunyai peran dalam mencapai proses pembelajaran yang bermakna.

Belajar bermakna akan mendorong pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah pengetahuan faktual, melainkan menjadi pembelajaran di mana guru dapat mengajukan pertanyaan asesmen yang menuntut peserta didik lebih dari sekedar mengingat dan mengenali pengetahuan faktualnya. Contohnya seorang peserta didik ketika membaca buku mereka membacanya dengan hati-hati, mencoba untuk memahami materi sehingga dapat mengingat kembali semua hal yang penting dan fakta yang dipelajari. Ketika peserta didik diminta untuk mempergunakan informasi tersebut dalam memecahkan masalah peserta didik tersebut akan kemungkinan dapat menghasilkan banyak solusi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak hanya sekedar mengingat melainkan lebih memahami serta mengerti penerapan apa yang dipelajarinya. Saat peserta didik membentuk suatu pengetahuan serta proses kekognitifan yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan maka ketika itulah terjadi belajar yang bermakna.³¹

Kesimpulan penulis bahwa belajar bermakna hanya akan didapatkan melalui keterampilan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ketika peserta didik memiliki kemampuan metakognitif, dia akan mampu untuk memecahkan berbagai permasalahan, mampu mengendalikan pikirannya dan mampu memahami suatu konsep secara utuh yang tidak hanya terbatas pada penghafalan konsep ataupun teori tentang pembelajaran. Dengan demikian akan terciptalah sebuah pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang di mana peserta didik terlibat dalam proses kognitif aktif, contohnya peserta didik memperhatikan masuknya sebuah informasi yang memiliki sifat mental, mampu untuk mengorganisir masuknya berbagai informasi yang terdapat

³⁰ I Putu Ayub Dermawan, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom," 38.

³¹ I Putu Ayub Dermawan, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom," 38.

dalam pikiran pada representasi yang lebih koheren serta kemudian mengintegrasikan berbagai informasi yang muncul tersebut dengan pengetahuan telah ada.³²

2. Pembelajaran PAI

Mata pelajaran PAI merupakan suatu mata pelajaran di mana di dalamnya terdapat usaha dan proses penanaman pendidikan secara berkelanjutan antara seorang guru dengan peserta didiknya dan tujuan akhir dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk akhlakul kharimah. Penanaman nilai-nilai Islam yang diliputi oleh rasa, jiwa dan pikiran merupakan karakteristik utama dari mata pelajaran tersebut. Peraturan pemerintah no 55 tahun 2007 berkaitan dengan pendidikan agama dan keagamaan yang terdapat pada bab 1 pasal dan 2 dijelaskan bahwasannya pendidikan agama dimaknai sebagai suatu pendidikan yang dilaksanakan pada mata pelajaran di seluruh jenjang kependidikan dengan tujuan memberikan pengetahuan, pembentukan karakter serta keperibadian manusia yang mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, membangun suatu keterampilan ataupun potensi agar mampu menyikapi nilai-nilai agama serta membentuk peserta didik yang siap agar jadi manusia yang mampu menjalankan tugas serta agamanya.³³

Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa dalam merumuskan mata pelajaran pendidikan agama hendaknya mempertimbangkan 5 prinsip diantaranya; *pertama*, mata pelajaran agama hendaknya bertujuan untuk mendidik rohani (hati) peserta didik, artinya materi yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut hendaknya berhubungan dengan kesadaran tentang Tuhan yang direalisasikan dalam gerak maupun langkah setiap manusia. *Kedua*, mata pelajaran hendaknya berisi tentang tuntunan cara menjalani kehidupan. *Ketiga*, mata pelajaran yang diberikan ataupun disampaikan guru hendaknya ilmiah atau mendorong rasa keingintahuan yang dipunyai peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran yang berikan oleh guru hendaknya bermanfaat secara praktis oleh peserta didik dalam kehidupannya. *Kelima*, mata pelajaran yang disampaikan bermanfaat untuk ilmu yang lainnya.³⁴

Mata pelajaran agama diklasifikasikan dalam 4 mata pelajaran yang meliputi; Al-Qur'an Hadist, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam serta Aqidah Akhlak, yang dimana ke 4 mata pelajaran tersebut menekankan pada keseimbangan, keselarasan maupun keserasian hubungan manusia, dengan dirinya sendiri ataupun dengan alam sekitarnya.³⁵ Dengan demikian tujuan dari pelajaran PAI tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan intelektual saja namun juga mengutamakan kepada penghayatan, pengamalan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus dijadikan sebagai pegangan hidup.³⁶

3. Keterampilan Metakognitif Taksonomi Bloom Edisi Revisi dalam Pembelajaran PAI

Metakognitif dalam pengimplementasiannya tidak sesederhana definisinya karena metakognitif mengacu kepada proses mental tingkat tinggi contohnya dalam merencanakan, mempergunakan strategi yang sesuai dalam memecahkan berbagai permasalahan dan mengadakan alternative pengevaluasian. Ketiga keterampilan tersebut dapat ditunjukkan dengan

³² Nur Fajriana Wahyu Ardiani dkk, Pembelajaran Tematik Dan Bermakna Dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom, 32.

³³ Mokh Iman Firmansyah, PAI: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi, *Taklim, Jurnal PAI* 17, no 2 (2019), 82-83.

³⁴ Noorzana, Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam, *Itihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017), 70.

³⁵ Wahab, Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMA Swasta, *Analisa, Journal Of Social Scince and Religion* 17, no 1, (2020).149.

³⁶ Muhammad Hambal Shafwan, "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN," *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318-327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

potensi yang dipunyai seseorang dalam memilih dan juga mempergunakan strategi belajar secara efektif, sadar serta secara spontan.³⁷

Beberapa penelitian menunjukkan bahwasannya seorang peserta didik yang mempunyai keterampilan metakognitif yang baik dapat berimplikasi kepada perolehan hasil akademik yang lebih bagus dari pada peserta didik yang mempunyai keterampilan metakognitif yang kurang. Bahkan tak hanya itu, Kikrwood and lemson dalam tulisan Ecep Supriatna dan Tuti Alawiyah, menjelaskan bahwasannya dari penelitian yang telah dilaksanakannya menunjukkan hasil bahwasannya peserta didik yang keterampilan metakogitifnya yang tidak efektif dan kurang terasah dalam belajar, peserta didik tersebut hanya mengutamakan kepada nilai dan tidak pada makna dari yang mereka pelajari, lebih memiliki kecenderungan untuk menghafal dan tidak memahami serta motivasi lebih bergantung pada hal yang bersifat eksternal bukannya internal.³⁸

Untuk itu setiap pendidik dalam bidang studi apapun harus berupaya untuk mengasah dan meningkatkan metakognitif peserta didiknya tak terkecuali pendidik dalam mata pelajaran PAI. Pada mata pelajaran PAI, keterampilan metakognitif ini akan membantu peserta didik dalam memberikan pemahaman berkaitan dengan materi-materi yang sukar untuk mereka pahami, tak hanya itu dengan keterampilan metakognitif yang dipunyai peserta didik, akan membantu mereka untuk memiliki akhlak moral yang baik karena metakognitif sangat menekankan kepada kesadaran diri akan pemikiran kognitifnya yang kemudian teraplikasikan dalam sikapnya. Hal ini relevan seperti yang disampaikan oleh Schraw dan Dennison bahwasannya metakognitif diklasikasikan atas 2 komponen diantaranya pengetahuan (*metacognitive knowledge*) serta regulasi metakognitif (*metacognitive regulation*). Melalui 2 komponen ini peserta didik akan mempunyai kemampuan dalam mengetahui, menyadari suatu proses kognitif yang terjadi dalam dirinya serta proses kognisi yang ada dalam dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya metakognitif memiliki peran dalam pembentukan karakter seorang individu.

Mulyasa juga mengungkapkan bahwasannya pada dasarnya kompetensi yang wajib untuk dimiliki serta dikuasai peserta didik untuk untuk direalisasikan ataupun dinyatakan dengan sebaik mungkin, agar bisa dievaluasi sebagai salah satu wujud hasil belajar peserta didik yang berpatokan dengan pengalaman langsung.³⁹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya mata pelajaran PAI diklasifikasikan dalam 4 macam yaitu Al-Qur'an Hadist, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam serta Aqidah Akhlak. Ke-4 mata pelajaran itu mempunyai kesulitan tersendiri karena realitanya dalam belajar peserta didik banyak yang menghafal dari pada memahami materinya apalagi ketika melaksanakan tes atau ujian ditambah lagi dengan penilaian kelulusan peserta didik dalam pelajaran PAI ini diukur dengan seberapa banyak peserta didik hafal suatu materi. Permasalahan yang sama yang membuat peserta didik lebih banyak menghafal karena pelaksanaan pendidikan yang berbentuk uniform-sentralistik kurikulum, mempergunakan model yang bersifat pada hafalan serta lebih monolog, materi yang hendak diajarkan sangat banyak serta praktik yang kurang dalam membentuk karakter.⁴⁰

³⁷ Ecep Supriatna and Tuti Alawiyah, "Studi Keterampilan Metakognitif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Margaasih Kabupaten Bandung," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2019): 457–466.

³⁸ *Ibid.*, 461.

³⁹ Anindita Suliya Hangesti Mandra Kusuma & Khairun Nisa, Hubungan Keterampilan Metakognitif dengan Hasil Belajar Mahasiswa S1 PGSD Universitas Mataram Pada Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 140.

⁴⁰ Fathurrohman, Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa, 275.

Proses menghafal ini apabila ditinjau dengan mempergunakan taksonomi edisi revisi Bloom belum memenuhi semua kriteria dimensi kognitif apalagi untuk mencapai pada ketarampilan metakognitif. PAI yang penuh dengan konsep dan juga teori membutuhkan yang namanya kesadaran terhadap apa yang mereka pelajari dan mereka pikirkan karena tujuan dari PAI adalah pembentukan akhlakul karimah. Melalui keterampilan metakognitif yang dikembangkan oleh seorang guru terhadap peserta didik, mereka akan sadar dengan apa yang dipelajari mereka, mampu mengaplikasikan dalam kehidupan keseharian serta mampu memecahkan bermacam-macam permasalahan yang terjadi di sekitar mereka dengan ilmu yang mereka miliki sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Apabila mempelajari mata pelajaran pendidikan agama yang sulit seperti hitung-hitungan yang terdapat di mata pelajaran fikih (materi perhitungan pada zakat dan harta waris) mereka mengetahui strategi apa yang cocok untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut dan jika mempelajari mata pelajaran yang memang membutuhkan hafalan seperti Al-Qur'an hadist peserta didik tidak sekedar hanya sampai pada tingkatan kognitif menghafal namun mampu mengaitkannya untuk dijadikan sebagai solusi ketika menjumpai permasalahan sekaligus mampu mengkritisi permasalahan tersebut berdasarkan materi Al-Qur'an hadist yang dihafalkannya.

Untuk lebih jelasnya cakupan metakognitif yang dapat diterapkan peserta didik sesuai dengan gagasan Anderson dan Krathwohl yaitu:

a. Pengetahuan strategis

Pintrich dalam tulisan Endang Indarini dkk, menjelaskan jika pengetahuan strategis adalah suatu pengetahuan pada strategi umum yang dipergunakan saat belajar, berpikir dan juga menyelesaikan masalah. Strategi metakognitif membantu peserta didik lebih efisien dan mempunyai kekuatan dalam belajar karena strategi metakognitif membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, mengevaluasi kapan peserta didik perlu ditambahkan referensi materi serta memahami kapan sebaiknya mengaplikasikan pendekatan yang berbeda pada suatu permasalahan yang dijumpai peserta didik.⁴¹

Dalam pelajaran PAI, peserta didik dapat mempergunakan bermacam-macam strategi dalam mempelajari materi pendidikan agama contohnya ketika mempelajari materi Al-Qur'an Hadist ataupun Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih dominan mengandalkan hafalan peserta didik dapat mempermudah dengan membuat catatan-catatan kecil, membuat rangkuman materi, mengulang-ngulang materi tersebut atau juga dapat dengan mempergunakan strategi yang lain contohnya *the power of two* dalam memahami materi.

b. Pengetahuan tentang Tugas Kognitif

Untuk pengetahuan tugas kognitif, peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas kognitif dalam pelajaran agama yang diberikan kepada peserta didik yang termasuk dalam kategori sulit. Taksonomi Bloom edisi revisi (TBR) menjelaskan bahwasannya mengenali sebuah suara akan lebih mudah dari pada mengingat kembali. Dengan demikian dalam proses hafalan ayat ataupun hadist dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist, peserta didik akan lebih memahami jika *memuraja'ah* akan lebih sulit dari pada hanya sekedar menghafal. Selain itu disamping peserta didik mengetahui strategi apa yang cocok apabila dipergunakan dalam belajar PAI, mereka juga mampu mempergunakan strategi yang sesuai dalam rangka mengerjakan berbagai soal kognitif dalam pelajaran PAI serta dapat mengimplementasikan materi apa saja yang telah dipelajari mereka pada kehidupan keseharian contohnya ketika

⁴¹ Endang Indarini, Tri Sadono, and Maria Evangeli Onate, Pengetahuan Metakognitif Untuk Pendidik Dan Peserta Didik, 41.

mempelajari materi tentang syarat-syarat sah salat, peserta didik memahami jika pakaiannya yang kotor akan menjadi salah satu penghalang untuk sahnya salat yang dikerjakan.

c. Pengetahuan diri

Melalui keterampilan metakognitif pengetahuan diri, peserta didik saat proses belajar bisa mengetahui sejauh mana potensi dirinya berkaitan dengan tingkatan pengetahuan yang dimilikinya, kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, contohnya apakah dalam mengerjakan soal-soal ujian atau tes mengenai keagamaan mereka lebih mampu mengerjakan secara tertulis, atau lebih unggul melalui ujian lisan atau bahkan lebih mampu dengan melaksanakan ujian praktek atau demonstrasi secara langsung. Sehingga dengan mengetahui hal tersebut, seperti yang diungkapkan Flavel peserta didik dapat mempergunakan strategi yang lebih adaptif dan memungkinkan terjadinya perubahan strategi.

Selain pengetahuan diri secara umum Pintrich juga mengemukakan bahwasannya kesadaran metakognitif juga meliputi keyakinan berkaitan dengan dengan motivasi yang mereka miliki.⁴² Dalam pelajaran PAI peserta didik sadar dan memahami tujuan atau motivasi mereka menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Contohnya ketika mempelajari materi makarjul huruf di sekolah, peserta didik bisa membaca Al-Quran secara baik ketika belajar di rumah ataupun di masjid (TPA).

Sebelum seorang guru PAI mengembangkan keterampilan metakognitif, guru tersebut perlu melakukan beberapa hal diantaranya:

- a. Menurut Pintrich guru harus mengetahui bagaimana ke dalam metakognisi yang dimiliki peserta didiknya termasuk juga dalam belajar PAI. Selain itu, guru sebaiknya membuka diri untuk menerima berbagai keluhan yang diajukan dan disampaikan peserta didik kepadanya. Contohnya peserta didik yang cenderung menghafal akan kesulitan ketika belajar hitung-hitungan dalam materi fikih (zakat dan harta waris), melalui hal tersebut seorang guru harus memberikan metode yang lain yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tersebut.⁴³
- b. Menjelaskan apa tujuan mereka mempelajari materi PAI dan menjelaskan apa yang hendak dicapai dari materi yang dipelajari tersebut serta memberikan peserta didik kesempatan untuk mengasah dan memantau kegiatan pembelajarannya sendiri.⁴⁴

D. KESIMPULAN

Taksonomi Bloom edisi revisi hadir dalam bentuk yang baru dengan berbagai alasan yang mendasar sehingga melahirkan perubahan dalam taksonomi yang meliputi perubahan dalam 2 dimensi diantaranya dimensi kognitif (6 tingkatan) serta dimensi pengetahuan. Dari kedua dimensi tersebut, keterampilan metakognitif menjadi salah satu level tingkatan pengetahuan yang ditambahkan dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl.

Menurut taksonomi Bloom edisi revisi ini keterampilan metakognitif sangat penting dalam suatu pembelajaran karena akan berimplikasi baik terhadap hasil akademik peserta didik. Melalui keterampilan metakognitif peserta didik dapat memahami materi yang sulit dipahami, dapat memecahkan berbagai permasalahan dan dapat mengendalikan pikirannya dalam memahami suatu konsep yang utuh dalam semua pelajaran termasuk pelajaran PAI. Melalui keterampilan metakognitif peserta didik akan sadar dan paham mengenai proses kognisinya terutama

⁴² Ibid., 43

⁴³ Ibid., 44.

⁴⁴ Kodri and Anisah, Analisis Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Ekonomi Abad 21 Di Indonesia, 10.

berkaitan dengan keyakinan pemahaman dirinya tentang Tuhannya, pemahaman dirinya dengan lingkungan disekitarnya dan melakukan pertimbangan yang matang dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan metakognitif sangat menekankan pada kesadaran diri akan pemikiran kognitif yang kemudian dapat terapkan dalam kehidupan kesehariannya.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl bahwa keterampilan metakognitif mencakup 3 hal yang mencakup pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas kognitif serta pengetahuan diri. Dari ketiga hal tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI sehingga materi-materi yang diajarkan lebih bermakna yang dibuktikan dengan dapat terapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, Asep, and Waskito Ardhi Muh. "Identifikasi Kemampuan Metakognisi Pada Mata Kuliah Biologi Sel Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi." *Prosiding Seminar Nasional Simbiosis II, Madiun*, no. September (2017): 104–113.
- Ardiani, Nur Fajriana Wahyu, Nanda Adi Guna, Reni Novitasari, and Ridwan Prihantono. "Pembelajaran Tematik Dan Bermakna Dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom." *Jurnal Satya Widya* 29, no. 2 (2013): 93–107.
- Danial, Muhammad. "Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 3 (2010): 225–229.
- Danila, Rizza, and Rudiana Agustini. "Analisis Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Laju Reaksi Berbasis Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2021): 596–606.
- Dermawan, I Putu Ayub. "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom." *Jurnal Satya Widya* 29, no. 1 (2013): 30–39.
- Erlin, E., A. Rahmat, S. Redjeki, and W. Purwianingsih. "Analisis Berbagai Strategi Dan Model Pembelajaran Yang Dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif Pada Pembelajaran Biologi." *BioedL Jurnal Pendidikan Biologi* 9, no. 2 (2021): 30–40.
- Fathurrohman. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. September (2020): 278–288.
- Gultom, Maharani, and Dini Hariyati Adam. "Peningkatan Kemampuan Metakognitif Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Pendekatan Problem Based Learning Di MTS Negeri 1 RantauPrapat." *Jurnal Jeumpa* 5, no. 2 (2018): 106–111.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68.
- Hayati, Najmi. "Metakognitif : Bagaimana Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi." *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 113 (2011): 25–32.
- Kodri, and Anisah. "Analisis Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Ekonomi Abad 21 Di Indonesia." *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 9–19.
- Rinaldi. "Kesadaran Metakognitif." *Jurnal RAP UNP* 8, no. 1 (2017): 79–87.
- Saputri, Wulandari. "Keterampilan Metakognitif Mahasiswa Calon Guru Dan Hubungannya Dengan Pola Pembelajaran Dosen ." *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 1, no. 2 (2017): 113–121.

- Setiawan, Deny. "Pemberdayaan Keterampilan Metakognitif Melalui Pembelajaran Reflektif." *Edubiotik* 1, no. 1 (2016): 35–41.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN." *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327.
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- Siregar, Suriani. "Analisis Keterampilan Metakognitif Dan Sikap Ilmiah Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri." *Jurnal Biotik* 7, no. 2 (2019): 141–145.
- Supriatna, Ecep, and Tuti Alawiyah. "Studi Keterampilan Metakognitif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Margaasih Kabupaten Bandung." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2019): 457–466.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.